

**PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN
NAFSU MAKAN BAYI USIA DITAS 6 BULAN
DI PLOKLINIK FISIOTERAPI HANDICAMP INTERNATIONAL
WEDI KLATEN TAHUN 2007**

Lourentina Fitriani & Novita Nurhidayati

ABSTRAK

Salah satu faktor internal dari gangguan pemenuhan asupan gizi yang baik adalah problema makan yang dijumpai dalam bentuk enggan makan atau bahkan prickly eater (pilih-pilih makanan). . Manfaat dari pijat bayi dapat meningkatkan nafsu makan dan berat badan bayi.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan nafsu makan bayi.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sample penelitian ini adalah sebagian bayi sehat usia di atas 6 bulan. Tehnik pengambilan sample adalah accidental sampling yaitu responden yang ditemui secara kebetulan oleh peneliti. Alat atau instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar wawancara.

Dari 20 responden menunjukkan pengaruh semakin sering bayi dipijat dengan frekuensi yang teratur peningkatan nafsu makannya terus naik.

Dari hasil penelitian diperoleh 14 bayi dengan peningkatan nafsu makan lebih dari biasa, 3 bayi dengan peningkatan nafsu makan lebih sedikit dan 3 bayi dengan nafsu makan tetap.

Kata kunci : Pijat Bayi, Nafsu Makan Bayi

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan sebagai strategi pembangunan nasional untuk mewujudkan Indonesia sehat tahun 2010 mempunyai dampak yang besar terhadap kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Tujuan dari pemerintah Indonesia sehat 2010 yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang bercirikan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif dan mandiri (Depkes RI, 2000).

Bayi atau anak adalah anugerah yang tidak ternilai dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Tugas seterusnya adalah merangsang perkembangan intelek (kognitif), emosi dan psikomotornya. (www.sabahanlesle.co.id)

Dari data Departemen Kesehatan, pada tahun 2002 angka

kejadian gizi buruk pada bayi 8% dan gizi kurang pada bayi 27,3%. Pada tahun 2003 mengalami peningkatan gizi buruk pada bayi 8,3% dan gizi kurang pada bayi 27,5%. Tahun 2005 naik lagi menjadi gizi buruk pada bayi 8,8% dan gizi kurang pada bayi 28,0% (www.republika.co.id).

Secara umum, kurang gizi adalah salah satu istilah dari penyakit malnutrisi energi-protein (MEP), yaitu penyakit yang diakibatkan kekurangan energi dan protein. Bergantung pada derajat kekurangan energi-protein yang terjadi, maka manifestasi penyakitnya pun berbeda-beda. MEP ringan sering diistilahkan dengan kurang gizi. Sedangkan marasmus, kwashiorkor (sering juga diistilahkan dengan busung lapar tau HO), dan marasmik-kwashiorkor digolongkan sebagai MEP berat.

Asupan gizi yang baik sering tidak dipenuhi oleh seorang anak karena faktor dari luar dan dalam. Faktor luar lantaran keterbatasan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor internal ada dalam diri anak yang secara psikologis muncul sebagai problema makan yang dijumpai dalam bentuk anak enggan makan atau bahkan *pricky eater* (pilih-pilih makanan). Anak yang demikian akan mengalami kesulitan dalam mengkonsumsi variasi makanan untuk memenuhi kecukupan gizinya (www.kesulitanmakan.blogspot.com).

Dalam buku Pedoman Pijat Bayi (Utami Roesli 2005) disebutkan bahwa salah satu manfaat dari terapi sentuhan atau pijat dapat meningkatkan nafsu makan dan berat badan. Apabila tindakan ini dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tata cara dan tehnik pemijatan bayi, bisa menjadi terapi untuk mendapatkan manfaat bagi bayi.

Pijat bayi di Indonesia sudah lama ada, tetapi pijat bayi ini sering dilakukan oleh dukun. Di kalangan medis khususnya bidan, pijat bayi ini belum begitu dikenal. Namun berdasarkan laporan harian ada sekitar 15-20 bayi yang dipijat setiap hari di Poliklinik Fisioterapi Handicamp International Wedi Klaten. Pijat bayi ini dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan nafsu makan bayi usia lebih dari enam bulan di Poliklinik Fisioterapi Handicamp International Wedi Klaten.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pijat Bayi

Pijat bayi berasal dari kata Arab *masah*, berarti menepuk-nepuk dengan tangan (Sutcliffe, 2002:84). Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad-abad silam (Roesli, 2005: 2). Sedangkan definisi dari pijat bayi adalah suatu system dari

sentuhan dan pijatan pada bayi dimana itu merupakan pijatan

cinta, dukungan dan perhatian. Pijat bayi ini merupakan keunikan dan kedekatan yang menjembatani hubungan antara orang tua dan bayinya (Kein, 1990 : 28)

2. Manfaat Pijat Pada Bayi

Beberapa manfaat pijat bayi menurut Roesli, 2005 antara lain :

a. Meningkatkan berat badan dan pertumbuhan

Penelitian

menunjukkan bahwa pada 20 bayi premature (berat badan 1.280 dan 1.176 gram) yang dipijat 3 x 15 menit selama 10 hari, mengalami kenaikan berat badan per hari 20% -47% lebih banyak dari yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1-3 bulan, yang dipijat 15 menit, 2 kali seminggu selama 6 minggu didapatkan kenaikan berat badan yang lebih dari control (Roesli Cit. Field & Scafidi). Dr. Jenny Sutcliffe mengemukakan bahwa bayi-bayi yang dipijat secara teratur sejak lahir sering memperoleh peningkatan berat badan yang lebih cepat dari bayi lainnya mungkin karena pijatan merangsang produksi hormon-hormon pertumbuhan.

b. Meningkatkan daya tahan tubuh

Pemijatan dapat meningkatkan kekebalan tubuh, dan dengan pijat dapat meningkatkan kekebalan sel pertumbuhan alami (natural killer cells).

c. Meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lelap

Hal ini disebabkan pijatan dapat mengubah gelombang otak. Umumnya bayi yang dipijat akan tertidur lebih lelap, meningkatkan kesiagaan (Alertness) atau konsentrasi. Pengubahan ini

terjadi dengan cara menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang beta serta theta yang dapat dibuktikan dengan penggunaan EEG (Electro Encephalogram).

- d. Membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (bonding)

Sentuhan dan pandangan kasih sayang orang tua pada bayinya akan mengalirkan kekuatan jalinan kasih diantara keduanya. Pada perkembangan anak, sentuhan orang tua adalah dasar perkembangan komunikasi yang akan memupuk cinta kasih secara timbal balik.

- e. Meningkatkan produksi ASI
Tehnik pemijatan bayi yang tepat akan meningkatkan beberapa hormon saluran cerna, oleh sebab itu bayi akan cepat merasa lapar dan sering minum ASI. Tentu saja itu memberikan umpan balik kepada ibu. Makin sering ASI diisap oleh bayi, rangsangan produksi ASI pun akan makin besar. ASI jadi lancar (www.balita-anda@indoglobal.com).

Sumber lain menyatakan bahwa manfaat pijat bayi selain itu masih banyak lagi, misalnya memperbaiki fungsi saluran cerna, memperbaiki sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang system saraf dan perkembangan sel pembuluh darah.

3. Pedoman dasar pijat bayi

Pijat bayi dapat segera dimulai setelah bayi dilahirkan, sesuai keinginan orang tua. Dengan lebih cepat mengawali pemijatan, bayi akan mendapat keuntungan yang lebih besar (Roesli, 2005: 14).

Pemijatan dapat dilakukan pada waktu-waktu berikut ini :

- a. Pagi hari, pada saat orang tua dan anak siap untuk memulai hari baru.
- b. Malam hari, sebelum tidur. Ini sangat baik untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak (Roesli, 2005 : 14).

Selain waktu, ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam melakukan pemijatan bayi ini, khususnya persiapan sebelum pemijatan antara lain:

- a. Tangan bersih dan hangat.
- b. Hindari agar kuku dan perhiasan tidak mengakibatkan goresan pada kulit bayi.
- c. Ruang untuk memijat diupayakan hangat dan tidak pengap.
- d. Bayi sudah selesai makan dan sedang tidak lapar.
- e. Secara khusus menyediakan waktu untuk tidak diganggu minimum selama 15 menit guna melakukan seluruh tahap-tahap pemijatan.
- f. Duduklah pada posisi yang nyaman dan tenang.
- g. Baringkan bayi di atas permukaan kain yang rata, lembut dan bersih.
- h. Siapkan handuk, popok, baju ganti dan minyak bayi (baby oil/lotion).
- i. Mintalah izin pada bayi sebelum melakukan pemijatan dengan cara membelai wajah dan kepala bayi sambil mengajaknya bicara.

Menurut dr. Utami Roesli tidak ada tehnik pijatan yang baku, setiap individu dapat menerapkan tehnik dan tahapan pijatan dengan pedoman :

- a. Untuk bayi berumur 0- 1 bulan, disarankan hanya diberikan gerakan usapan halus.

Sebelum tali pusat lepas, sebaiknya tidak dipijat didaerah perut.

- b. Untuk bayi umur 1-3 bulan, diberi gerakan pijat halus dengan tekanan ringan.
- c. Untuk bayi umur 3 bulan -3 tahun, bisa ditambah dengan tekanan.

Pemijatan dimulai dari kaki, bagian dada, tangan, muka dan diakhir pada bagian punggung.

- 4. Kontra indikasi pijat bayi
 - a. Memijat bayi langsung setelah selesai makan
 - b. Membangunkan bayi khusus untuk pemijatan
 - c. Memijat bayi pada saat bayi dalam keadaan tidak sehat
 - d. Memijat bayi pada saat bayi tidak mau dipijat
 - e. Memaksakan posisi pijat tertentu pada bayi

Kecukupan gizi bayi

Standar makanan pendamping ASI harus memperhatikan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan kelompok umur dan tekstur makanan sesuai perkembangan usia balita (Azwar Azrul, 2003)

- 1. Pengertian makanan pendamping ASI

Umur	Berat	Panjang	Energi	Prot ein
0-6 bulan	5,5 kg	60 cm	560 kkal	12 gr
7-12 bulan	8,5 kg	71 cm	800 kkal	15 gr

Pemberian makanan yang ditim pada bayi, perlu diperhatikan takarannya:

- a. Umur 6 bulan diberikan 6 sendok makan
- b. Umur 7 bulan diberikan 7 sendok makan
- c. Umur 8 bulan diberikan 8 sendok makan
- d. Umur 9 bulan diberikan 9 sendok makan
- e. Umur 10 bulan mulai diperkenalkan secara bertahap kekentalan atau bentuk kepadatan nasi tim

Makanan pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi berusia 4-6 bulan (Krisnatuti, 2001). Jika MP-ASI diberikan terlalu dini (sebelum usia 4 bulan) akan menurunkan konsumsi ASI dan bayi mengalami gangguan pencernaan. Namun sebaliknya jika MP-ASI diberikan terlambat akan mengakibatkan anak kurang gizi, bila terjadi dalam waktu panjang (Soenardi Tuti, 1999).

- 2. Tujuan pemberian makanan pendamping ASI
 - a. Melengkapi zat gizi ASI yang sudah berkurang
 - b. Mengembangkan kemampuan bayi untuk menerima bermacam-macam makanan dengan berbagai rasa dan bentuk)
 - c. Mengembangkan kemampuan bayi untuk mengunyah dan menelan
 - d. Mencoba adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi tinggi (Dinkes RI, 1993)
- 3. Jumlah makanan yang dibutuhkan

Angka kecukupan gizi rata-rata yang dianjurkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi bagi bayi sebagai berikut :

mendekati bentuk kepadatan makanan keluarga.

Ketika bayi berusia 9 bulan, mulai diperkenalkan makanan selingan 1 x perhari. Berikan makanan selingan yang bergizi tinggi seperti : aneka biscuit, aneka sub, bubur kacang hijau dan sebagainya.

Usahakan makanan selingan dibuat sendiri agar terjaga kebersihannya dan upayakan memperkenalkan aneka ragam bahan makanan secara bergantian untuk

memperkenalkan rasa yang beraneka ragam.

Jadi yang perlu diperhatikan dalam pemberian makanan untuk bayi usia 6-9 bulan adalah :

- a. Tentukan pemberian MP-ASI
- b. Berikan makanan lembek dengan frekuensi sesuai usia
- c. Berikan makanan selingan
- d. Perkenalkan bayi dengan beraneka ragam bahan makanan

4. Faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan jumlah makanan atau susu yang akan diberikan :

1. Umur

Metabolisme anak sebenarnya sama dengan metabolisme orang dewasa, hanya anak-anak lebih aktif perkembangannya, sehingga untuk itu diperlukan bahan ekstra. Lebih muda umur seorang anak, lebih banyak zat makanan yang diperlukan untuk tiap kilogram berat badannya.

2. Berat badan

Berat badan yang lebih maupun kurang daripada berat badan rata-rata untuk umur tertentu merupakan pula faktor untuk menentukan jumlah zat makanan yang harus diberikan supaya pertumbuhan berjalan sebaik-baiknya.

3. Suhu lingkungan

Suhu tubuh dipertahankan pada 36,5-37,0 derajat celsius untuk metabolisme yang optimum. Dengan adanya perbedaan suhu antara tubuh dan lingkungannya, maka tubuh melepaskan sebagian panasnya yang harus diganti dengan hasil metabolisme.

4. Aktifitas

Tiap aktifitas memerlukan energi. Makin banyak aktifitas yang

dilakukan, makin banyak energi yang dibutuhkan.

5. Keadaan sakit

Pada keadaan sakit, seperti adanya infeksi terhadap metabolisme yang berlebihan dari pada asam amino dan lagi pula suhu tubuh meninggi, kedua-duanya memerlukan makanan yang tidak boleh dilupakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan makan pada anak

1. Gangguan nafsu makan

Tampilan gangguan nafsu makan yang ringan berupa minum susu botol sering sisa, waktu minum ASI berkurang (sebelumnya 20 menit menjadi 10 menit), makan hanya sedikit, menyembur-nyemburkan makanan, menahan makanan di mulut terlalu lama. Sedangkan gangguan yang lebih berat tampak anak menutup rapat mulutnya, menepis suapan orang tua.

2. Gangguan proses menelan dan mengunyah

Gangguan proses menelan dan mengunyah biasanya disertai oleh gangguan motorik kasar lainnya seperti terlambat bolak-balik (normal usia 4 bulan), terlambat duduk merangkak (normal 6-8 bulan), jalan jinjit, terlambat berjalan.

3. Gangguan pencernaan

Pada usia bayi sering muntah atau kembung, sering cegukan, sering rewel atau gelisah, sering buang air besar lebih dari 3 x sehari atau susah buang air besar. Paling sering gangguan pencernaan karena alergi makanan, intoleransi makanan, celiac dan lain-lain

Komplikasi dari kesulitan makan

1. Gangguan asupan gizi (kekurangan vitamin dan mineral)

2. Gangguan pertumbuhan (berat badan tinggi badan kurang dan sulit naik)
3. Gangguan perilaku pada anak
 - a. Gerakan motorik berlebih
 - b. Usia kurang dari 6 bulan mata atau kepala bayi sering melihat keatas.Tangan atau kaki bergerak berlebihan, usia lebih dari 6 bulan bila digendong sering minta turun.
 - c. Gangguan tidur
 - d. Baik tidur malam maupun pagi gelisah, bila tidur posisi nungging, berbicara atau berteriak dalam tidur, malam sering terbangun, beradu gigi.
 - e. Keterlambatan bicara
 - f. Tidak mengeluarkan kata umur kurang 15 bulan, hanya 4-5 kata umur 20 bulan, kemampuan bicara hilang dari yang sebelumnya bisa, biasanya lebih dari 2 tahun membaik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Arikunto, 2006 : 270).

Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005 : 1478).

Analisa data

Analisa data digunakan setelah semua data terkumpul, data tersebut Tabel

Tabel 4.1 Umur bayi

N o	Umur Bayi	Jumla h	Persentase
1.	6,0 – 8,0 bulan	9	45%
2.	8,1 – 10,0 bulan	4	20%
3.	10,1 - 12,0 bulan	7	35%
		20	100

Pada tabel 4.1 di atas diketahui umur bayi terbanyak berada diantara 6-8 bulan yaitu 9 responden, kemudian bayi berumur antara 10-12 bulan sebanyak 7 responden dan

kemudian diolah. Karena data yang terkumpul merupakan data yang dapat diklasifikasikan maka uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik chisquare atau chi kuadrat.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$X = \frac{\sum (fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

- X : besarnya chi kuadrat
- fo : frekuensi yang diperoleh berdasarkan data
- fh : frekuensi yang diharapkan

Untuk melihat adanya korelasi dilakukan dengan membandingkan harga X^2 hitung dengan X^2 tabel. Setelah harga chi kuadrat hitung diperoleh dibandingkan dengan chi kuadrat tabel. Hasil yang diperoleh akan dicari koefisien korelasi hasilnya signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel dengan taraf kesalahan 5% dan taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan $dk = 2$, harga chi kuadrat tabel = 5,991, dikatakan signifikan bila chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kuadrat tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima (Sugiyono, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Distribusi frekuensi umur bayi

Distribusi jumlah bayi dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

bayi berumur antara 8-10 bulan sebanyak 4 responden. Jadi sebagian besar jumlah responden dalam penelitian ini adalah bayi dengan umur antara 6-8 bulan.

2. Distribusi frekuensi jenis kelamin bayi
Distribusi frekuensi jenis kelamin

bayi dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini

Tabel 4.2 Jenis kelamin bayi

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	13	65%
2.	Laki - laki	7	35%
Jumlah		20	100

Pada tabel 4.2 di atas diketahui jenis kelamin bayi terbanyak adalah perempuan yaitu 13 bayi dan jumlah bayi dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 7 bayi. Jadi sebagian besar jenis kelamin bayi dalam penelitian ini adalah perempuan.

3. Distribusi Frekuensi Pemijatan Bayi

Pada kenyataannya di masyarakat pelaksanaan pijat bayi pada umumnya dilaksanakan 1 – 2 x / minggu.

Tabel 4.3 Pijat bayi

No	Frekuensi pijat bayi	Jumlah	Persentase
1.	1x / minggu	8	40%
2.	2x / minggu	8	40%
3.	3x / minggu	2	10%
4.	4x / minggu	2	10%
		20	100

Dari tabel 4.3 di atas diketahui bayi yang dilakukan pemijatan 1x / minggu sebanyak 8 bayi, dipijat 2x/minggu sebanyak 8 responden, dipijat 3x/minggu sebanyak 2 responden, dipijat 2x/minggu sebanyak 2 responden. Jadi sebagian besar

Tabel 4.5 Kenaikan nafsu makan bayi setelah pemijatan

No	Kenaikan Porsi Makan	Jumlah	Persentase
1.	Tetap	3	15 %
2.	Lebih sedikit	3	15 %
3.	Lebih dari biasanya	14	70 %
Total		20	100

Dari tabel 4.5 di atas diketahui kenaikan nafsu makan bayi setelah dilakukan pemijatan ada 14 bayi yang nafsu makannya lebih dari biasanya, 3 bayi yang nafsu makannya naik sedikit, dan 3 bayi yang tetap nafsu makannya.

Sehingga dalam penelitiannya ini pengambilan data difokuskan pada frekuensi pemijatan bayi yang dilaksanakan 1 – 2 x/minggu seperti yang sering dilakukan di masyarakat. Pelaksanaan pijat bayi dilaksanakan sesuai dengan tata pelaksanaan pijat bayi (90%).

Distribusi frekuensi pijat bayi dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

- bayi dalam penelitian ini dipijat antara 1x/minggu dan 2x/minggu.
4. Distribusi Frekuensi Kenaikan Nafsu Makan setelah dilakukan pemijatan
Distribusi Frekuensi kenaikan nafsu makan setelah pemijatan, dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

Jadi sebagian besar bayi dalam penelitian ini mengalami kenaikan nafsu makan yang lebih dari biasanya.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 20 responden yang diteliti terdapat berbagai tingkatan usia antara 6-12 bulan. Usia antara 6,0 – 8,0 bulan ada 9 responden, usia 8,1-10,0 bulan ada 4 responden, sedangkan sisanya usia 10,1-12,0 bulan ada 7 responden. Jadi sebagian besar umur bayi dalam penelitian ini antara 6,0 – 8,0 bulan.

Metabolisme anak sebenarnya sama dengan metabolisme orang dewasa, hanya anak-anak lebih aktif perkembangannya sehingga untuk itu diperlukan bahan ekstra. Lebih muda umur seorang anak lebih banyak zat makanan yang diperlukan untuk tiap kilogram berat badannya. Berdasarkan angka kecukupan gizi rata-rata yang dianjurkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi bagi bayi takaran pemberian makanan :

- 1) Umur 6 bulan diberikan 6 sendok makan
- 2) Umur 7 bulan diberikan 7 sendok makan
- 3) Umur 8 bulan diberikan 8 sendok makan
- 4) Umur 9 bulan diberikan 9 sendok makan
- 5) Umur 10 bulan mulai diperkenalkan secara bertahap kekentalan atau bentuk kepadatan nasi tim mendekati bentuk kepadatan makanan keluarga.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian diketahui bayi dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 13 bayi dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 bayi. Jadi sebagian besar jenis kelamin bayi dalam penelitian ini adalah perempuan.

Pada umumnya aktivitas antara bayi laki-laki dan bayi perempuan berbeda. Tiap aktifitas memerlukan energi, makin banyak aktifitas yang dilakukan makin banyak energi yang dilakukan. Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi bayi umur 0-6 bulan membutuhkan energi sebanyak 560 Kkal, bayi umur 7 – 12 bulan membutuhkan energi sebanyak 800 Kkal.

Pengaruh Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Bayi

Dari perhitungan menggunakan uji statistic chi square menunjukkan bahwa pijat bayi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kenaikan nafsu makan, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,045 < 0,05$). Kuatnya hubungan ini menunjukkan bahwa jika bayi diberi pijatan secara teratur maka akan meningkatkan nafsu makannya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Roesli (2005) yang menyatakan bahwa manfaat pijat bayi dapat meningkatkan berat badan dan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tidur lelap, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak (bonding) dan meningkatkan produksi ASI.

Dengan melihat hasil perolehan data peningkatan nafsu makan bayi setelah dipijat meningkat antara 0,5 – 1 sendok makan, maka ditetapkan kenaikan 1 sendok makan, berarti naik lebih dari biasanya 0,5 sendok makan berarti lebih sedikit, yang tidak mengalami kenaikan berarti tetap. Setelah dilakukan pijat bayi diperoleh bayi yang dipijat 1x/minggu yang nafsu makannya tetap ada 3 bayi, bayi yang nafsu

makannya lebih sedikit sebanyak 3 bayi dan bayi yang nafsu makannya naik lebih dari biasanya ada 2 bayi. Bayi yang dipijat 2x/minggu nafsu makannya naik lebih dari biasanya ada 8 bayi. Bayi yang dipijat 3x/minggu nafsu makannya naik lebih dari biasanya ada 2 bayi dan bayi yang dipijat 4x/minggu nafsu makannya naik lebih dari biasanya ada 2 bayi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Field dan Scanberg (1986) menunjukkan bahwa pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus (saraf otak ke 10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastin dan insulin. Dengan demikian penyerapan makanan akan menjadi lebih baik, sehingga berat badan bayi yang dipijat meningkat lebih banyak daripada yang tidak dipijat. Pijat bayi dapat segera dimulai setelah bayi dilahirkan, sesuai keinginan orang tua. Dengan lebih cepat mengawali pemijatan, bayi akan mendapat keuntungan yang lebih besar (Roesli, 2005 : 14).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Poliklinik Fisioterapi Handycamp Internasional Wedi, Klaten pada bulan Mei sampai Juli 2007 tentang pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan nafsu makan bayi usia diatas 6 bulan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pijat bayi di Poliklinik Fisioterapi Handycamp Internasional Wedi, Klaten, menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan nafsu makan bayi

disana antara 0,5 -1 sendok makan perharinya.

2. Status nafsu makan bayi sebelum dilakukan pijat bayi dari 20 responden yang diteliti rata – rata makan perhari :
 - a. Bayi umur 6 bulan : 2 – 4 smk
 - b. Bayi umur 7 bulan : 3 – 4 smk
 - c. Bayi umur 8 bulan : 4 – 5 smk
 - d. Bayi umur 10 bulan : 5 – 6 smkKebutuhan normal pemberian makan seorang bayi :
 - a. Bayi umur 6 bulan : 6 smk
 - b. Bayi umur 7 bulan : 7 smk
 - c. Bayi umur 8 bulan : 8 smk.
 - d. Bayi umur 9 bulan : 9 smk.
 - e. Bayi umur 10 bulan : 10 smk.(smk : Sendok Makan)
- Berarti pemberian makanan pada bayi belum sesuai dengan takaran normal yang dianjurkan.
3. Dari 20 responden terdapat 3 bayi dengan nafsu makan tetap, 3 bayi dengan nafsu makan lebih sedikit dan 14 bayi dengan peningkatan nafsu makan lebih dari biasanya dalam frekuensi pemijatan 1 – 4 x / minggu
 4. Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan nafsu makan bayi usia diatas 6 bulan mempunyai nilai chi square sebesar 12,857 dengan probabilitas sebesar 0,045.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk mengikuti pelatihan pijat bayi serta perlu adanya sosialisasi lebih lanjut tentang pijat bayi pada masyarakat.
2. Bagi Ibu-ibu yang Mempunyai Bayi
Hasil penelitian ini dapat menjadikan bukti dan informasi tentang manfaat serta pentingnya pijat bayi untuk tumbuh kembang

bayi khususnya peningkatan nafsu makan bayi.

3. Bagi Akademi atau Institusi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi program studi yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak khususnya pada pijat bayi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi awal untuk penelitian selanjutnya mengenai pijat bayi khususnya ke arah manfaat pijat bayi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Terapi Pijat*, <http://www.info.sehat.com>
- _____. (2006). *Kesulitan Makan*, <http://www.blogso.me.com>
- _____. (2006). *Manfaat Pijat Bayi*, <http://www.balita-anda@indoglobal.com>
- _____. (2006). *Tumbuh Kembang Bayi Usia 6 Bulan*, <http://www.sahabatnestle.co.id>
- _____. (2006). *Perlakuan salah pada pemberian makanan*
- Roesli, U. (2005). *Pedoman Pijat Bayi*, Trubus Agrowijaya. Jakarta.
- _____. (2005). *Pedoman Pijat Bayi Prematur dan Bayi Usia 0-3 pendamping*, <http://www.bayi.sehat.web.id>
- _____. (2006). *Gejala Sulit Makan*, <http://www.info.balita.cerdas.com>
- _____. (2006). *Kecukupan Gizi bayi*, <http://www.infoguideislam.iclifestyle.com>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta
- Azrul, A. (2003). *Peningkatan Gizi Balita Melalui Mutu MP ASI*, <http://www.bsn.or.id/berita/news>
- Cline, K. (2001). *Pijatan Cina Untuk Bayi dan Anak*, Alex Media Computindo. Jakarta.
- Krisnatuti. (2000). *Menyiapkan Makanan Pendamping Asi*, Puspa Swara. Jakarta
- Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta
- _____. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta
- _____. *Bulan*, Trubus Agrowijaya. Jakarta
- Sugiyono. (2006). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung